



Digital Entrepreneurship Sebagai Solusi Pengangguran Di Kalangan Generasi Z

Rahma Aulia Irmianti¹, Aulia Damayanti², Jumhuriyatus Sa'diyah³, Muhammad Zufar Sabiq⁴, Ferida Rahmawati⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri K. H Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹ rahma.aulia.irmianti24083@mhs.uingusdur.ac.id, ² aulia.damayanti24082@mhs.uingusdur.ac.id,

³ jumhuriyatus.sadiyah24080@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴ muhammad.zufar.sabiq24068@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵

ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id

Abstract

Youth unemployment is a structural problem that continues to pose a serious challenge in various developing countries, including Indonesia. The high unemployment rate among productive-age individuals not only impacts individual economic conditions but also has broad implications for social stability and national economic growth. Amidst the rapid digital transformation, digital entrepreneurship has emerged as a promising alternative solution to address this problem. This study aims to analyze the role of digital entrepreneurship as a solution to youth unemployment, identify opportunities and challenges, and implement it. This research uses a qualitative approach with a systematic literature review of various journals, policy reports, and empirical data related to digital entrepreneurship and youth employment. The study results indicate that digital entrepreneurship has significant potential to create independent jobs for young people through e-commerce platforms, the digital creative economy, technology-based services, and other digital business models. However, its effectiveness is greatly influenced by the availability of digital infrastructure, technological literacy, access to capital, and support from the government and private sector within the entrepreneurial ecosystem. This study concludes that a holistic approach integrating digital entrepreneurship education, supportive fiscal policies, and strengthening the startup ecosystem is key to maximizing the contribution of digital entrepreneurship to sustainably reducing youth unemployment.

Keywords: Digital Entrepreneurship, Unemployment, Youth, Digital Transformation, Entrepreneurship.

Abstrak

Pengangguran di kalangan generasi muda merupakan permasalahan struktural yang terus menjadi tantangan serius di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingginya angka pengangguran usia produktif tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga berimplikasi luas terhadap stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah pesatnya transformasi digital, digital entrepreneurship atau kewirausahaan digital muncul sebagai alternatif solusi yang menjanjikan dalam mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran digital entrepreneurship sebagai solusi pengangguran di kalangan generasi muda, mengidentifikasi peluang dan Tantangan yang dihadapi serta implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*) terhadap berbagai jurnal, laporan kebijakan, dan data empiris yang berkaitan dengan kewirausahaan digital dan ketenagakerjaan pemuda. Hasil kajian menunjukkan bahwa digital entrepreneurship memiliki potensi signifikan dalam menciptakan lapangan kerja mandiri bagi generasi muda melalui platform e-commerce, ekonomi kreatif digital, jasa berbasis teknologi, dan model bisnis digital lainnya. Namun demikian, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur digital, literasi teknologi, akses permodalan, serta dukungan ekosistem kewirausahaan dari pemerintah dan sektor swasta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan digital, kebijakan fiskal yang mendukung, dan penguatan ekosistem startup merupakan kunci dalam memaksimalkan kontribusi digital entrepreneurship terhadap pengurangan pengangguran generasi muda secara berkelanjutan.

Kata kunci: Digital Entrepreneurship, Pengangguran, Generasi Muda, Transformasi Digital, Kewirausahaan.

1. Pendahuluan

Pengangguran masih menjadi salah satu permasalahan ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia, terutama pada kelompok usia muda yang berada pada masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Kondisi ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena Indonesia sedang menikmati bonus demografi yang ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif. Bonus demografi dapat menjadi peluang dalam mempercepat pembangunan ekonomi apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan lapangan kerja yang memadai (Widayati, 2021). Sebaliknya, apabila tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan angka pengangguran dan berbagai permasalahan sosial-ekonomi, termasuk menurunnya kesejahteraan masyarakat (Rahmat, 2025). Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital menghadapi tantangan tersendiri dalam memasuki pasar kerja akibat ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia, sebagaimana tercermin dari masih tingginya tingkat

pengangguran usia muda di Indonesia (Kadek et al., 2024). Selain itu, ketidaksesuaian kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan industri modern turut memperbesar risiko pengangguran pada kelompok usia ini.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola aktivitas ekonomi dan membuka berbagai peluang usaha baru. Pemanfaatan internet, media sosial, marketplace, dan berbagai platform digital memungkinkan individu untuk menjalankan usaha dengan modal yang relatif lebih rendah dibandingkan bisnis konvensional. Kondisi tersebut melahirkan konsep *digital entrepreneurship* yang memadukan kemampuan kewirausahaan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam menciptakan nilai ekonomi. Menurut Sudewa et al., (2023), teknologi digital memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan usaha baru yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan pasar. Kehadiran *digital entrepreneurship* tidak hanya memberikan peluang bagi individu untuk memperoleh pendapatan secara mandiri, tetapi juga berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan baru yang mampu meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, peningkatan literasi digital masyarakat turut memperkuat ekosistem ekonomi berbasis platform yang mendukung pertumbuhan usaha digital dan daya saing pelaku usaha.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji *digital entrepreneurship* dari berbagai perspektif, seperti peran teknologi digital dalam membangun usaha baru, pengaruh karakter personal terhadap minat berwirausaha digital, serta kontribusi kewirausahaan digital terhadap pengembangan ekonomi dan UMKM. Penelitian Admiral et al., (2024) menunjukkan bahwa karakter personal dan sikap individu berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas *digital entrepreneurship*. Sementara itu, Irawan et al., (2024) menyoroti bahwa kesenjangan digital masih menjadi tantangan dalam pengembangan kewirausahaan digital di Indonesia. Penelitian lain juga membahas fenomena pengangguran usia muda, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Kadek et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembahasan *digital entrepreneurship* dan pengangguran Generasi Z secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua isu tersebut untuk menjelaskan bagaimana *digital entrepreneurship* dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi pengangguran Generasi Z masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa penyajian kajian literatur yang menghubungkan fenomena pengangguran Generasi Z dengan potensi *digital entrepreneurship* sebagai alternatif penciptaan lapangan kerja di era transformasi digital. Selain menguraikan konsep dan peran *digital entrepreneurship*, penelitian ini juga membahas berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam mengembangkan usaha berbasis digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penguatan kewirausahaan digital sebagai salah satu strategi dalam mengurangi pengangguran sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran *digital entrepreneurship* sebagai solusi pengangguran di kalangan Generasi Z melalui kajian literatur terhadap berbagai penelitian dan sumber ilmiah yang relevan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan digital entrepreneurship dan pengangguran Generasi Z. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, peran, peluang, dan tantangan digital entrepreneurship sebagai salah satu alternatif solusi dalam mengatasi pengangguran di kalangan generasi muda pada era transformasi digital.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal nasional maupun internasional, buku, prosiding seminar, laporan penelitian, publikasi lembaga pemerintah, serta dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi tema, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Literatur yang digunakan terutama membahas konsep kewirausahaan digital, perkembangan ekonomi digital, fenomena pengangguran generasi muda, serta hubungan antara transformasi digital dan penciptaan lapangan kerja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, baik yang berasal dari jurnal terakreditasi maupun sumber akademik lainnya. Selanjutnya, literatur yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses analisis dan penyusunan hasil penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti konsep digital entrepreneurship, fenomena

pengangguran Generasi Z, peran kewirausahaan digital dalam menciptakan lapangan kerja, serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Hasil pengelompokan tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara digital entrepreneurship dan upaya pengurangan pengangguran generasi muda.

Untuk meningkatkan ketepatan analisis, peneliti membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang berbeda sehingga diperoleh sintesis informasi yang lebih komprehensif. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai potensi digital entrepreneurship sebagai strategi dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran di kalangan Generasi Z. Prosedur penelitian mengacu pada metode studi pustaka yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Digital Entrepreneurship

Digital entrepreneurship atau kewirausahaan digital merupakan konsep kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam menciptakan, mengembangkan, dan menjalankan usaha atau bisnis. Konsep ini mengintegrasikan kemampuan berwirausaha dengan pemanfaatan teknologi informasi, internet, media sosial, dan platform digital untuk menghasilkan nilai ekonomi. Menurut Sudewa et al., (2023), digital entrepreneurship tidak hanya berfokus pada penjualan produk secara daring, tetapi juga mencakup kreativitas dan inovasi model bisnis, penciptaan layanan berbasis teknologi, serta pengembangan ekosistem bisnis digital yang mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pelaku usaha berinteraksi dengan konsumen, mengelola operasional, dan memperluas jangkauan pasar secara lebih efektif dan efisien.

Perkembangan digital entrepreneurship didorong oleh meningkatnya penggunaan internet dan teknologi komunikasi yang memungkinkan siapa saja untuk memulai bisnis dengan modal yang relatif lebih rendah dibandingkan bisnis konvensional. Platform seperti marketplace, media sosial, dan aplikasi pembayaran digital telah memberikan peluang besar bagi individu maupun usaha kecil untuk menjangkau konsumen tanpa batas geografis. Rosmiati et al., (2023) menjelaskan bahwa transformasi digital telah melahirkan berbagai bentuk usaha baru yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis inovasi, sehingga kewirausahaan digital menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan ekonomi digital saat ini.

Karakteristik utama digital entrepreneurship meliputi kreativitas, inovasi, kemampuan adaptasi, serta literasi digital yang tinggi. Seorang digital entrepreneur dituntut untuk mampu mengidentifikasi peluang pasar, memahami perilaku konsumen digital, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Admiral et al., (2024) menemukan bahwa faktor karakter personal, kemampuan berpikir kreatif, dan sikap positif terhadap teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dan keberhasilan seseorang dalam menjalankan usaha digital. Oleh karena itu, kompetensi digital menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh calon wirausahawan di era transformasi digital.

Selain memiliki karakteristik yang khas, digital entrepreneurship juga memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Kewirausahaan digital tidak hanya terbatas pada kegiatan jual beli produk melalui internet, tetapi juga mencakup berbagai jenis usaha berbasis teknologi, seperti jasa desain grafis, digital marketing, content creator, affiliate marketing, pengembangan aplikasi, hingga layanan konsultasi secara daring. Beragamnya jenis usaha tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital mampu membuka peluang ekonomi baru yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki.

Perkembangan teknologi digital juga mendorong munculnya berbagai inovasi dalam dunia bisnis. Pelaku usaha kini dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, menggunakan marketplace untuk memperluas jangkauan pasar, serta memanfaatkan berbagai aplikasi digital untuk mengelola operasional usaha secara lebih efisien. Selain itu, kemudahan memperoleh informasi melalui internet memungkinkan pelaku usaha memahami kebutuhan dan preferensi konsumen dengan lebih cepat.

Meskipun menawarkan banyak peluang, digital entrepreneurship juga menghadapi berbagai tantangan. Persaingan usaha yang semakin ketat menuntut pelaku usaha untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk maupun layanan yang diberikan. Oleh karena itu, selain memiliki kreativitas dan kemampuan teknologi, seorang digital entrepreneur juga perlu memiliki kemampuan manajerial dan strategi bisnis yang baik agar usahanya dapat berkembang secara berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, digital entrepreneurship memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui pemanfaatan teknologi digital, UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan daya saing di pasar nasional maupun internasional. Irawan et al., (2024) menjelaskan bahwa kewirausahaan digital berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital Indonesia, meskipun masih terdapat tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur digital, dan rendahnya literasi digital di beberapa daerah.

Oleh karena itu, pengembangan digital entrepreneurship memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, dan dunia industri. Pendidikan kewirausahaan berbasis digital, pelatihan keterampilan teknologi, serta penguatan ekosistem startup menjadi langkah penting untuk meningkatkan jumlah dan kualitas wirausahawan digital. Menurut Mariana et al., (2025), keberhasilan transformasi ekonomi digital sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan inovatif. Dengan demikian, digital entrepreneurship dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing ekonomi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3.2. Fenomena Pengangguran pada Generasi Z

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan yang masih menjadi tantangan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Secara umum, pengangguran adalah kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja, tetapi belum memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran mencakup penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau telah memperoleh pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pada konteks generasi muda, pengangguran menjadi isu yang penting karena kelompok ini merupakan sumber daya manusia produktif yang diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan sosial (Widayati, 2021).

Fenomena pengangguran pada Generasi Z perlu mendapat perhatian khusus karena generasi ini berada pada masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Meskipun memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih baik dibanding generasi sebelumnya, banyak anggota Generasi Z masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Di Indonesia, kelompok usia muda menjadi penyumbang terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memasuki pasar kerja dibandingkan kelompok usia lainnya. Situasi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena Indonesia sedang berada pada periode bonus demografi, yaitu kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia nonproduktif. Apabila tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai, bonus demografi berpotensi berubah menjadi beban pembangunan akibat meningkatnya jumlah pengangguran usia produktif (Kadek et al., 2024).

Tingginya angka pengangguran pada Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia. Pertumbuhan jumlah lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang terus meningkat sering kali tidak diikuti oleh peningkatan lapangan kerja yang sebanding. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan dunia industri atau yang dikenal sebagai *skill mismatch*. Banyak perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan teknis, kemampuan digital, serta pengalaman kerja tertentu, sementara sebagian pencari kerja belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut (Widayati, 2021).

Faktor lain yang turut memengaruhi pengangguran generasi muda adalah perkembangan teknologi dan digitalisasi. Transformasi digital telah mengubah struktur pasar kerja dengan menghadirkan berbagai jenis pekerjaan baru sekaligus mengurangi kebutuhan terhadap beberapa pekerjaan konvensional. Kondisi ini menuntut generasi muda untuk terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, tingkat upah, dan kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran usia muda. Penelitian Dewi dan Sirait (Kadek et al., 2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran usia muda, sedangkan peningkatan jumlah penduduk cenderung meningkatkan persaingan dalam pasar kerja.

Pengangguran pada Generasi Z menimbulkan berbagai dampak yang tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Dari aspek ekonomi, pengangguran menyebabkan hilangnya sumber pendapatan sehingga meningkatkan risiko kemiskinan dan menurunkan kesejahteraan keluarga. Kondisi ekonomi yang memburuk juga dapat memengaruhi akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan karena keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Rahmat, 2025). Selain itu, pengangguran dapat menghambat proses kemandirian finansial generasi muda yang seharusnya mulai memasuki fase produktif dalam kehidupannya. Dari aspek psikologis, pengangguran dapat menimbulkan stres, kecemasan, rendah diri, dan menurunnya kepercayaan diri akibat ketidakpastian masa depan. Kondisi ini banyak dialami oleh lulusan baru yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan. Dalam jangka panjang, pengangguran dapat menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam membantu individu menghadapi tekanan selama masa pencarian kerja (Kurniati et al., 2023).

Selain berdampak pada individu, tingginya tingkat pengangguran juga dapat memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pengangguran yang berkepanjangan berpotensi meningkatkan risiko kriminalitas, konflik sosial, dan ketidakstabilan masyarakat akibat tekanan ekonomi yang dialami individu. Dari sisi ekonomi makro, tingginya pengangguran menyebabkan berkurangnya produktivitas tenaga kerja, menurunkan daya beli masyarakat, serta menghambat pertumbuhan ekonomi nasional (Sabiq & Apsari, 2020). Oleh karena itu,

diperlukan berbagai upaya yang mampu menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan kemandirian ekonomi generasi muda. Salah satu alternatif yang semakin relevan di era digital adalah pengembangan digital entrepreneurship yang memungkinkan Generasi Z memanfaatkan teknologi untuk menciptakan usaha dan lapangan kerja secara mandiri.

3.3. Peran Digital Entrepreneurship sebagai Solusi Pengangguran

Digital entrepreneurship menjadi salah satu alternatif yang semakin relevan dalam mengatasi permasalahan pengangguran di kalangan Generasi Z. Perkembangan teknologi informasi dan internet telah menciptakan berbagai peluang usaha baru yang dapat dijalankan secara fleksibel tanpa memerlukan modal yang besar (Salwa et al., 2025). Berbeda dengan bisnis konvensional yang umumnya membutuhkan tempat usaha dan investasi yang relatif tinggi, kewirausahaan digital memungkinkan seseorang memulai usaha hanya dengan memanfaatkan perangkat digital dan akses internet. Kondisi ini membuka kesempatan yang lebih luas bagi generasi muda untuk menciptakan sumber pendapatan secara mandiri sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan formal yang jumlahnya terbatas (Wicaksono et al., 2025).

Generasi Z memiliki potensi yang besar untuk terlibat dalam digital entrepreneurship karena mereka merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital (Ain et al., 2025). Kedekatan dengan internet, media sosial, serta berbagai aplikasi digital membuat Generasi Z lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam mengembangkan berbagai jenis usaha digital, seperti bisnis e-commerce, content creator, affiliate marketing, digital marketing, jasa desain grafis, hingga pengembangan aplikasi berbasis teknologi. Selain itu, Generasi Z dikenal memiliki karakteristik kreatif, cepat belajar, dan terbuka terhadap perubahan sehingga lebih mudah menangkap peluang usaha yang muncul dari perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi sarana bagi Generasi Z untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi yang bernilai ekonomi.

Kewirausahaan digital tidak hanya memberikan peluang kerja bagi pelaku usaha, tetapi juga berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Ketika sebuah bisnis digital berkembang, pelaku usaha akan membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk mengelola pemasaran, layanan pelanggan, produksi konten, hingga administrasi bisnis. Dengan demikian, digital entrepreneurship memiliki efek berganda (multiplier effect) yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Menurut Munthe & Nawawi (2024), pertumbuhan usaha berbasis digital mampu mendorong penciptaan lapangan kerja baru sekaligus meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital. Dalam jangka panjang, berkembangnya usaha-usaha digital juga dapat mendorong tumbuhnya ekosistem ekonomi kreatif yang melibatkan berbagai profesi baru yang sebelumnya belum banyak dikenal.

Selain menciptakan peluang kerja, digital entrepreneurship juga menawarkan fleksibilitas yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Usaha digital dapat dijalankan kapan saja dan dari mana saja selama tersedia akses internet yang memadai. Fleksibilitas tersebut memungkinkan generasi muda untuk tetap menjalankan aktivitas pendidikan sambil membangun usaha secara bertahap. Keberadaan berbagai platform digital seperti marketplace, media sosial, dan sistem pembayaran elektronik semakin memudahkan proses pemasaran produk serta memperluas jangkauan pasar hingga lintas wilayah. Dengan biaya operasional yang relatif rendah, peluang untuk mengembangkan usaha menjadi semakin terbuka bagi generasi muda yang memiliki keterbatasan modal (Manurung & Putri, 2024). Bahkan, banyak pelaku usaha digital yang memulai bisnisnya dari skala kecil melalui media sosial sebelum akhirnya berkembang menjadi usaha yang mampu menghasilkan pendapatan yang stabil.

Di sisi lain, fenomena meningkatnya pengangguran Generasi Z di era digital menunjukkan bahwa pendidikan formal saja belum cukup untuk menjamin terserapnya lulusan ke dunia kerja. Perubahan kebutuhan pasar tenaga kerja menuntut adanya kemampuan adaptasi, kreativitas, dan inovasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengembangan jiwa kewirausahaan digital menjadi salah satu strategi yang dapat membantu generasi muda menghadapi tantangan tersebut. Rohmana et al., (2025) menjelaskan bahwa ekonomi digital menghadirkan peluang baru yang dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk menciptakan pekerjaan secara mandiri melalui berbagai model bisnis berbasis teknologi. Di samping itu, keterampilan seperti komunikasi digital, manajemen media sosial, analisis pasar, dan kemampuan membangun personal branding juga menjadi kompetensi yang penting untuk dimiliki agar usaha yang dijalankan dapat berkembang secara optimal.

Keberhasilan digital entrepreneurship sebagai solusi pengangguran tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, maupun sektor swasta. Dukungan tersebut dapat berupa peningkatan literasi digital, pelatihan kewirausahaan, penyediaan akses teknologi, serta program pendampingan bisnis bagi generasi muda. Perguruan tinggi dan sekolah juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan melalui program inkubasi bisnis, pelatihan keterampilan digital, dan kolaborasi dengan dunia industri. Dengan adanya dukungan yang memadai, Generasi Z akan lebih siap untuk mengembangkan usaha digital yang berkelanjutan dan mampu bersaing di era ekonomi digital. Oleh karena itu, digital entrepreneurship dapat

dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi di Indonesia (Munthe & Nawawi, 2024).

3.4. Peluang dan Tantangan Digital Entrepreneurship

Meskipun digital entrepreneurship menawarkan berbagai manfaat sebagai solusi pengangguran Generasi Z, implementasinya tidak terlepas dari berbagai peluang dan tantangan yang perlu diperhatikan. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah menciptakan berbagai peluang usaha baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya Generasi Z. Transformasi digital mendorong munculnya beragam model bisnis inovatif yang mampu menjangkau pasar secara lebih luas, cepat, dan efisien. Salah satu peluang yang paling berkembang dapat dilihat pada sektor *e-commerce*, yang memungkinkan pelaku usaha memasarkan dan menjual produk kepada konsumen tanpa harus memiliki toko fisik. Melalui platform digital, pelaku usaha dapat menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan hingga tingkat nasional maupun internasional, dengan biaya operasional yang relatif lebih rendah dibandingkan bisnis konvensional.

Gates (2021) menyatakan bahwa pengusaha digital yang mengikuti prinsip keinginan dalam usaha mereka akan lebih bisa bertahan lama. Hal ini karena mereka sesuai dengan kebutuhan pasar dan aturan yang ada tentang lingkungan. Bisnis di zaman digital juga membuka kesempatan baru bagi perusahaan yang fokus pada aplikasi ponsel. Aplikasi ponsel telah mengubah cara kita berhubungan dengan dunia sekitar, dan para pengusaha dapat memanfaatkan hal ini dengan menciptakan aplikasi yang dapat menyelesaikan masalah sehari-hari. Contohnya, aplikasi antar makanan seperti Gojek dan Grab membuat kita lebih mudah untuk memesan makanan dari banyak restoran dan juga mempermudah pelanggan dalam memesan transportasi dengan cara yang praktis (Sariati, 2023). Selain perkembangan aplikasi berbasis layanan, peluang digital entrepreneurship juga terlihat dari pesatnya pertumbuhan ekonomi kreatif digital. Generasi Z dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengembangkan usaha sesuai dengan minat dan keterampilan yang dimiliki, seperti desain grafis, fotografi, videografi, penulisan konten, hingga pemasaran digital. Kehadiran media sosial dan marketplace memungkinkan produk maupun jasa dipromosikan kepada masyarakat secara lebih luas tanpa memerlukan biaya pemasaran yang besar. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk menciptakan sumber pendapatan secara mandiri serta meningkatkan daya saing di era ekonomi digital.

Peluang lainnya ditunjukkan oleh semakin berkembangnya ekosistem kewirausahaan digital di Indonesia. Berbagai program pelatihan, inkubator bisnis, pendampingan usaha, serta akses pembiayaan bagi pelaku usaha pemula semakin banyak disediakan oleh pemerintah maupun sektor swasta. Dukungan tersebut membantu generasi muda dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan, memperluas jaringan bisnis, serta mengembangkan inovasi yang mampu menjawab kebutuhan pasar. Dengan adanya ekosistem yang semakin mendukung, peluang keberhasilan usaha digital menjadi lebih besar dibandingkan sebelumnya.

Digital entrepreneurship juga memberikan fleksibilitas dalam menjalankan usaha. Berbeda dengan bisnis konvensional yang umumnya terikat pada lokasi dan jam operasional tertentu, usaha digital dapat dijalankan kapan saja dan dari mana saja selama tersedia akses internet. Fleksibilitas ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi Generasi Z karena memungkinkan mereka mengembangkan usaha sambil melanjutkan pendidikan atau aktivitas lainnya. Selain itu, biaya operasional yang relatif rendah menjadikan kewirausahaan digital sebagai pilihan yang realistis bagi generasi muda yang memiliki keterbatasan modal.

Tantangan dalam bisnis di zaman digital ini salah satunya dunia adalah perubahan yang terjadi sangat cepat, yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Salah satu masalah paling besar adalah persaingan yang semakin ketat karena banyak perusahaan dengan produk yang hampir sama masuk ke pasar. Ini mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan bekerja lebih keras. Misalnya, dalam bisnis *e-commerce*, persaingan antara platform online seperti Shopee, Tokopedia, dan Amazon membuat semua pelaku bisnis harus terus memperbaiki layanan dan memberikan harga yang bersaing. *E-commerce* berpotensi membantu wirausaha dalam berbagai bidang. Namun, untuk memanfaatkan potensi *e-commerce* sepenuhnya, wirausaha harus terus mengikuti perkembangan terbaru dalam teknologi digital dan menyesuaikan strategi pemasaran mereka (Aminah et al., 2024).

Meskipun teknologi digital berkembang dengan sangat cepat, masih banyak orang yang tidak bisa mengakses hal-hal seperti internet dan alat teknologi. Ketidaktahuan ini bisa membuat orang kesulitan untuk mendapatkan kesempatan di dunia bisnis dan lainnya. Hal ini sangat berpengaruh bagi para pengusaha, karena mereka perlu cepat beradaptasi agar bisa menggunakan teknologi dengan baik dan menghindari masalah lain, seperti kesulitan dalam menggabungkan data, menganalisisnya dengan tepat, dan mengambil langkah yang benar (Khasanah et al., 2025).

Tantangan berikutnya adalah perlindungan data. Menjaga data menjadi semakin penting di zaman digital yang penuh dengan masalah ini. Ancaman dari internet semakin rumit, jadi para pelaku bisnis harus siap menghadapi berbagai risiko, termasuk kebocoran data, serangan virus komputer, dan pencurian informasi pribadi. Keamanan informasi kini menjadi hal yang sangat penting, terutama ketika perusahaan menyimpan data penting tentang

pelanggan dan informasi internal yang krusial. Untuk mengatasi masalah ini, pelaku bisnis perlu menyediakan dana untuk menciptakan sistem keamanan yang kuat serta menerapkan cara-cara keamanan yang ketat agar data mereka tetap aman.

Secara keseluruhan, peluang dan tantangan digital entrepreneurship merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam perkembangan ekonomi digital. Besarnya peluang yang tersedia dapat menjadi sarana bagi Generasi Z untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Namun, peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila diimbangi dengan peningkatan kompetensi digital, kemampuan berinovasi, literasi keuangan, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Dengan kesiapan sumber daya manusia yang lebih baik, digital entrepreneurship berpotensi menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi sekaligus solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran generasi muda di Indonesia.

4. Kesimpulan

Pengangguran pada Generasi Z merupakan salah satu tantangan yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi kondisi ekonomi maupun sosial masyarakat. Tingginya jumlah pencari kerja, ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri, serta perubahan pasar kerja akibat digitalisasi menjadi faktor yang mendorong meningkatnya pengangguran di kalangan generasi muda. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membuka berbagai peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan sumber pendapatan dan lapangan kerja secara mandiri melalui digital entrepreneurship. Kewirausahaan digital memungkinkan individu memanfaatkan internet, media sosial, dan berbagai platform digital untuk mengembangkan usaha dengan modal yang relatif terjangkau serta jangkauan pasar yang lebih luas.

Digital entrepreneurship memiliki peran yang strategis sebagai salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran Generasi Z. Selain memberikan peluang kerja bagi pelaku usaha, kewirausahaan digital juga berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi. Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi, seperti tingginya persaingan usaha, kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta risiko keamanan data. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta penguatan ekosistem digital. Dengan kompetensi digital yang memadai dan dukungan yang berkelanjutan, Generasi Z memiliki peluang besar untuk menjadi pelaku utama dalam pengembangan ekonomi digital sekaligus berkontribusi dalam menekan angka pengangguran di Indonesia.

Reference

- 'Ain, G. N., Jengka, R. A., Azalia, V., & Novita, Y. (2025). Start-Up Teknologi Di Kalangan Generasi Z: Kajian Literatur Kewirausahaan Berbasis Inovasi Digital. *Edusola : Journal Education, Sociology And Law*, 1(1), 511–517.
- Admiral, Silitonga, N., Asbari, M., Jumiran, & Chidir, G. (2024). Analisis Pengaruh Karakter Personal Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Digital Entrepreneurship. *Journal Of Information Systems And Management (JISMA)*, 03(01), 106–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.1113>
- Aminah, S., Kusima, A. A., Kurnia, R., Kurniawan, H., & Sofwan, M. (2024). *Studi Literatur : Tantangan Dan Peluang Kewirausahaan Di Era Digital*. 14(1), 98–105.
- Irawan, A., Yendra, Sutisna, E., Marihi, L., Mardatillah, & Soelistya, D. (2024). *Digital Inequality And Digital Entrepreneurship In Indonesia*. 22(1), 193–204. <https://doi.org/DOI: Http://Dx.Doi.Org/10.21776/Ub.Jam.2024.022.01>. 15.
- Kadek, N., Purnami, A., Dewi, S., & Sirait, T. (2024). *Pemodelan Tingkat Pengangguran Usia Muda Di Indonesia Tahun 2015-2021 Dengan FEM SUR*. 21(1), 71–79.
- Khasanah, A., Widiastuti, E., & Noviarita, H. (2025). *Islamic Education Entrepreneurship In The Digital Era : Opportunities , Challenges , And Innovations*. 5(1), 1–12.
- Kurniati, D., Maputra, Y., Sari, L., & Purna, R. S. (2023). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Pada Pengangguran Terdidik*. 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.30813/Psibemetika>
- Manurung, M., & Putri, J. (2024). *Peran Marketplace Dalam Meningkatkan Akses Pemasaran Umkm Di Indonesia*. 2(2), 74–81. <https://doi.org/10.61553/Abjoiec.V2i02.249>
- Mariana, R., Wadu, B., & Kraugusteliana, K. (2025). *Mengakselerasi Daya Saing UMKM Melalui Inovasi Teknologi : Peran Strategis Literasi Digital Masyarakat Dalam Mewujudkan Ekosistem Ekonomi Berbasis Platform*. 14, 1608–1618. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/Jmp.V14i2.15190>
- Munthe, Y. U., & Nawawi, Z. M. (2024). Peran Kewirausahaan Berbasis Digital Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran. *Manbiz : Journal Of Management & Business*, 3, 12–17. <https://doi.org/10.47467/Manbiz.V3i1.1911>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rahmat, A. (2025). Dampak Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Indonesia: Analisis Berdasarkan Akses Pendidikan, Kesehatan, Dan Kemiskinan. *Economics And Digital Business*, 7(1), 539–551.
- Rohmana, D. S., Liulinnuh, N. M., Marlian, R. F., Augustin, A. C., & Farliana, N. (2025). *Fenomena Pengangguran Gen Z Di Era Digital : Tantangan*. 2(5), 252–258.
- Rosmiati, Trisnawati, W., Aryanti, P. T., & Anwar. (2023). *Transformasi Konsep Entrepreneurship Dalam Pendidikan Di Era Digital*. 6(1), 294–304.
- Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2020). *Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik*. 3.
- Salwa, R., Lubis, N. A. S., Lestari, D., Harahap, U. Y., & Nurbaiti. (2025). Peran Teknologi Internet Dalam Transformasi E-Bisnis Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 528–541.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10379>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Sariati, I. (2023). *Tantangan Entrepreneur Muda Di Era Digital : Strategi Dan Peluang*.
- Sudewa, J., Yusat, K. S., Maulana, M. F., & Fauzan, T. R. (2023). Digital Entrepreneurship : The Role Of Digital Technology In Building New Businesses. *Jurnal Minfo Polgan*, 12, 1340–1350. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12741>
- Wicaksono, A., Prayoga, A. A., & Putra, Z. R. (2025). Fasilitas Ekonomi, Sosial Dan Pendidikan Yang Berbeda Dan Menyebabkan Ketimpangan Kemampuan Generasi Muda Untuk Keluar Dari Garis Kemiskinan. *The Officium Nobile Journal*, 1–9.
- Widayati, T. (2021). *Pengertian Pengangguran. Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*.